

PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PENENTUAN HARGA
POKOK PRODUKSI PAKAN
(Studi Kasus Pada Peternakan Hendy Farm di Kendal Tahun 2017)

Nanik Lestari¹⁾, Patricia Dhiana P²⁾, Rita Andini³⁾

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Pandanaran Semarang

²⁾, ³⁾ Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Pandanaran Semarang

ABSTRACT

This research was conducted at Hendy Farm which is a chicken farm and chicken feed producer unit with the aim of assisting the company in knowing the cost of production of broiler feed and layer feed by redesigning the cost without reducing the quality of the product, the company can determine the selling price per product unit appropriately. In addition, to know the difference between the calculation results of activity-based costing with traditional systems.

After calculation using activity-based costing method (ABC) found the cost difference is lower than the calculation of traditional methods of both feed and feed laying. The use of activity based costing method in the company is very helpful in allocating the cost incurred by the company. All expenses incurred can be clearly known to use so as to allow for correcting costs incurred during the production process.

Keyword: *activity based costing, cost, cost of production.*

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilaksanakan di peternakan Hendy Farm yang merupakan unit usaha peternakan ayam dan produsen pakan ayam dengan tujuan membantu perusahaan dalam mengetahui harga pokok produksi pakan ayam pedaging dan petelur dengan mendesain ulang biaya-biaya tanpa mengurangi kualitas dari produk tersebut, maka perusahaan dapat menentukan harga jual per unit produk dengan tepat. Selain itu juga untuk mengetahui perbedaan hasil perhitungan antara *activity based costing* dengan sistem tradisional.

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan metode *activity based costing (ABC)* didapatkan selisih harga pokok lebih rendah dibandingkan perhitungan metode tradisional baik pakan pedaging maupun pakan petelur. Penggunaan metode *activity based costing* dalam perusahaan sangat membantu dalam pengalokasian biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Semua biaya yang dikeluarkan dapat dengan jelas diketahui penggunaannya sehingga memungkinkan untuk mengkoreksi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Kata kunci: *activity based costing, biaya, harga pokok produksi.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan perdagangan bebas membawa perubahan bagi dunia usaha di Indonesia. Salah satu dampaknya bagi industri dalam negeri yaitu semakin ketatnya persaingan yang harus dihadapi. Perusahaan tidak hanya harus mampu bersaing dengan perusahaan lokal saja tapi juga harus mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing.

Kinerja ekonomi yang mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dibandingkan tahun 2016 adalah pada sektor perdagangan. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak persaingan di bidang perdagangan yang berkembang di Indonesia. Meningkatnya persaingan dalam industri sejenis mengakibatkan pasar untuk industri tersebut menjadi *price sensitive*, dimana peningkatan atau penurunan harga yang relatif kecil dapat mengakibatkan dampak yang signifikan pada penjualan (Martusa & Adie, 2011). Menyikapi hal tersebut, salah satu usaha yang mungkin dapat ditempuh oleh perusahaan adalah dengan mengendalikan faktor-faktor dalam perusahaan, seperti mengurangi dan mengendalikan biaya, tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya akan lebih efektif bila biaya-biaya diklasifikasikan dan dialokasikan dengan tepat (Saputri, 2012)

Erlina (2002) menerangkan bahwa dalam sistem biaya tradisional, untuk membebaskan biaya ke produk digunakan penggerak aktifitas tingkat unit (*unit level drivers*), karena ini merupakan faktor yang menyebabkan perubahan biaya sebagai akibat perubahan unit yang diproduksi. Perusahaan manufaktur tradisional sebagian besar perusahaan menggunakan alokasi biaya berbasis unit atau volume produk sedangkan jika pada perusahaan manufaktur maju menggunakan cara tersebut maka mengakibatkan pembebanan biaya yang terlalu tinggi atau terlalu rendah pada suatu objek biaya atau mengakibatkan distorsi biaya.

Distorsi biaya ini harus bisa dihindari meskipun pada skala manufaktur tradisional. salah satu caranya dengan menentukan HPP secara akurat. Cara tersebut diharapkan dapat memberikan keuntungan lebih pada perusahaan. Penentuan biaya produksi menjadi masalah yang harus dilakukan untuk memberikan penentuan harga jual yang tepat sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal. Biaya produksi sangat menentukan laba rugi perusahaan, dengan demikian apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan biaya produksi, mengakibatkan kesalahan dalam menentukan laba rugi yang diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya biaya produksi yang memerlukan ketelitian dan ketepatan, apalagi dalam persaingan yang tajam di industri seperti saat ini

Seiring banyaknya perusahaan manufaktur dan teknologi yang semakin maju, penggunaan *Activity Based Costing System* dianggap dapat memenuhi kebutuhan manajemen dalam memperoleh informasi biaya secara relevan dan akurat (Akbar, 2011). Pada tahun 1980-an metode *Activity Based Costing (ABC)* menjadi bahan pembicaraan yang menarik oleh kalangan akademik, konsultan maupun para manajer karena dianggap mampu menutupi kelemahan metode tradisional. Metode *ABC* adalah sistem informasi biaya yang mengelola biaya berdasarkan aktivitas. Informasi tentang aktivitas diukur, dicatat, dan disediakan dalam *shared database*. Sistem ini didesain untuk dapat diterapkan dalam berbagai jenis perusahaan baik itu manufaktur, jasa, maupun dagang yang memiliki banyak varian produk yang dibuat (Akbar, 2011).

Menurut Ediwiwoto (2004) keunggulan *ABC* adalah yang pertama dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif secara simultan dapat mengurangi biaya, *ABC* dapat membantu dalam pengambilan keputusan, membantu manajemen saat

berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume yang dilakukan untuk mencari breakevent atas produk yang bervolume rendah; Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merekayasa kembali proses *manufacturing* untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi (Ediwibowo, 2004).

Hendy Farm bergerak dalam bidang usaha peternakan ayam dan produksi pakan yang berlokasi di kelurahan Bulu Gede kecamatan Patebon kabupaten Kendal. Berdasarkan survei, peternakan Hendy Farm hanya mencatat uang yang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang yang dibeli dan dijual, Namun pencatatan itu hanya sebatas pengingat saja. Penentuan biaya produksi dibagi dengan kapasitas produk yang dihasilkan. Demikian penggunaan cara tersebut masih kurang mendukung dan tidak menghasilkan biaya produk yang wajar. Idealnya, Perhitungan biaya produksi berdasarkan pengumpulan dan penggolongan, sesuai dengan biaya produksi di dalam perusahaan. Dalam penentuan biaya produksi, informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan adalah informasi mengenai bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik (Mulyadi, 2005). Ketiga jenis biaya tersebut harus ditentukan secara cermat, baik dalam pencatatan maupun penggolongannya. Sehingga informasi biaya produksi yang dihasilkan dapat diandalkan, baik penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi periodik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penentuan harga pokok produksi pakan pedaging dan pakan petelur yang selama ini dilakukan oleh peternakan Hendy Farm. Asumsi awal adalah penggunaan metode yang masih sangat sederhana yang digunakan oleh

pemilik usaha belumlah optimal, sehingga jika hal tersebut terjadi, maka penelitian ini juga mencoba memberikan satu langkah perhitungan biaya produksi dengan berdasarkan pada data-data yang ada dan membandingkannya dengan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan.

Alasan lain yang mendasari penulis untuk meneliti di peternakan Hendy Farm adalah bahwa di perusahaan tersebut belum menemukan metode yang tepat dalam penentuan harga pokok produksinya. Masalah yang muncul adalah penetapan harga pokok produksi terkadang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan memasok dari *supplier*.

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana perhitungan metode *ABC* untuk penentuan harga pokok produksi pakan pedaging dan pakan petelur pada peternakan Hendy Farm dan Apakah ada perbedaan besarnya harga pokok produksi dengan menggunakan perhitungan biaya tradisional dan perhitungan metode *ABC* pada peternakan Hendy Farm.

TINJAUAN PUSTAKA

Activity Based Costing (ABC)

Activity Based Costing (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya produk membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Dasar pemikiran penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan akhirnya yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan keaktivitas kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. *ABC* memperkenalkan hubungan sebab akibat antara pemicu biaya (*Cost Driver*) dengan aktivitas (Rudianto, 2013)

ABC merupakan metode penentuan HPP (*product costing*) yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok secara cermat bagi kepentingan

manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk (Mulyadi, 2003)

Activity Based Costing didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (William Carter, 2006)

Dari definisi-definisi di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sistem ABC merupakan suatu metode mengenai sistem perencanaan biaya yang dikembangkan untuk mengantisipasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam sistem akuntansi biaya konvensional. Pokok perhatian ABC adalah aktivitas-aktivitas perusahaan, dengan penelusuran biaya untuk menghitung harga pokok produk atau jasa, yaitu aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan produk atau jasa yang mengkonsumsi aktivitas.

Dapat dilihat perbedaan antara metode perhitungan biaya ABC dan metode biaya tradisional (Rudianto, 2013) pada tabel dibawah ini:

Perbedaan antara penentuan harga pokok produk tradisional dengan system ABC

	Metode Penentuan HPP Tradisional	ABC
Tujuan	Tingkat persediaan	Pembebanan biaya produksi
Lingkup	Tahap produksi	Tahap desain, produksi, pengembangan
Fokus	Biaya bahan baku, tenaga kerja langsung	Biaya overhead
Periode	Periode akuntansi	Daur hidup produk
Teknologi yang digunakan	Metode manual	Komputerisasi

Sumber : Rudianto, 2013

Konsep Dasar Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

Sistem ABC mengasumsikan bahwa sumber daya pendukung dan tidak langsung mempunyai kemampuan untuk menjalankan aktivitas-aktivitas, bukan hanya sebagai pengumpul biaya yang nantinya harus dialokasikan ke produk seperti yang dilakukan sistem tradisional. Asumsi lain dalam sistem ABC adalah aktivitaslah yang mengkonsumsi sumber daya, dan produk sebagai hasil akhir dari mengkonsumsi aktivitas tersebut. Aktivitas pemicu biaya (*cost driver*) yang terjadi sepanjang proses produksi seringkali tidak selalu berkaitan dengan volume produksi, tetapi juga berhubungan dengan aktivitas lain yang berkaitan dengan *batch (batch related activities)*, jumlah produksi (*product sustaining activities*) maupun penggunaan bersama fasilitas perusahaan oleh semua produk yang dihasilkan (*facilities sustaining activities*).

Sistem ABC juga melewati dua tahap. Pada tahap pertama biaya tidak langsung ditelusuri ke masing-masing aktivitas yang dijalankan oleh sumber daya pendukung. Dengan asumsi setiap produk memerlukan aktivitas-aktivitas, selanjutnya pada tahap kedua biaya aktivitas tersebut dibebankan ke masing-masing produk berdasarkan banyaknya konsumsi aktivitas pendukung oleh produk.

Menurut Rudianto (2013) terdapat dua hal mendasar yang perlu dipertimbangkan dan penting dipenuhi sebelum metode ABC diterapkan dalam suatu badan usaha, yaitu:

1. Jumlah biaya yang tidak didasarkan pada volume produksi harus berupa persentase yang signifikan dari biaya *overhead* total. Jika dalam sebuah perusahaan hanya terdapat biaya *overhead* yang dipengaruhi oleh volume produksi dari keseluruhan *overhead* pabrik, maka akuntansi biaya tradisional pun masih cukup memadai dan informasi biaya yang dihasilkan

masih akurat sehingga penggunaan system ABC kehilangan relevansinya. Artinya ABC akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya *overheadnya* tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.

2. Perbandingan proporsi antara aktivitas yang didasarkan pada volume produksi dan nonvolume produksi harus berbeda. Jika perbandingan antara kedua aktivitas tersebut sama, itu berarti semua biaya *overhead* tidak tepat karena hanya dibebankan ke produk yang menggunakan pemicu biaya yang didasarkan pada volume produksi dan nonvolume produksi (memakai banyak *cost driver*). Apabila produk yang dihasilkan sebuah perusahaan memiliki perbandingan konsumsi biaya yang sama, maka system akuntansi biaya tradisional atau system ABC akan membebankan biaya *overhead* dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) akan menggunakan system tradisional dalam menghitung biaya produk karena masih cukup memadai.

Struktur *Activity Based Costing* (ABC)

Desain ABC difokuskan pada kegiatan, yaitu apa yang telah dilakukan oleh tenaga kerja dan peralatan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kegiatan adalah segala sesuatu yang mengkonsumsi sumber daya perusahaan. Dengan memusatkan perhatian pada kegiatan dan bukannya departemen atau fungsi, maka sistem ABC akan dapat menjadi media untuk memahami, memanejemeni, dan memperbaiki suatu usaha. Ada dua asumsi penting yang mendasari metode *activity based costing* yaitu:

1. Aktivitas-aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya
Sumber daya pembantu atau sumber daya tidak langsung menyediakan kemampuan untuk melaksanakan kegiatan bukan hanya sekedar penyebab adanya pemicu biaya

2. Produk atau pelanggan jasa
Produk menyebabkan timbulnya permintaan atas dasar aktivitas untuk membuat produk atau jasa yang diperlukan berbagai kegiatan yang menimbulkan sumber daya untuk melaksanakan aktivitas tersebut.

Aktivitas adalah pekerjaan yang dilakukan dalam suatu badan usaha. Aktivitas dapat berupa kegiatan, gerakan atau serangkaian pekerjaan. Aktivitas dapat pula diartikan sebagai kumpulan tindakan yang dilakukan dalam organisasi untuk tujuan penentuan biaya berdasarkan aktivitas. Aktivitas adalah segala sesuatu yang menyebabkan konsumsi *overhead*. Biaya untuk melakukan aktivitas dibebankan ke produk yang menyebabkan aktivitas tersebut.

Sumber daya adalah unsur ekonomis yang dibebankan atau digunakan dalam pelaksanaan aktivitas. Gaji dan bahan baku merupakan contoh sumber daya yang digunakan untuk melakukan aktivitas.

Unsur biaya adalah jumlah yang dibayarkan untuk sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas dan terkandung dalam *cost pool*.

Cost pool adalah aktivitas tertentu dimana biaya dikelompokkan. Departemen pada sebuah perusahaan sering kali merupakan *cost pool*. Misalnya departemen perakitan dan pengepakan menjadi *cost pool* untuk biaya penanganan bahan, biaya pengepakan, biaya supervise, biaya pemakaian motor listrik dan sebagainya.

Pemicu biaya (*cost driver*) adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa.

Perbedaan Sistem *Activity Based Costing* (ABC) dengan Sistem Biaya Tradisional

Sistem *Activity Based Costing* (ABC) menelusuri biaya ke produk melalui aktivitas. Biaya *overhead* pabrik

dibebankan ke tempat penampungan biaya atau pusat aktivitas yang *homogeny* bukan ke departemen-departemen. Biaya dari pusat aktivitas kemudian dibebankan ke produk atau jasa. Perbedaan utama antara sistem perhitungan berdasarkan volume dengan sistem *Activity Based Costing (ABC)* menurut Blocher (2007) sebagai berikut

Beberapa perbandingan antara sistem biaya tradisional dan sistem biaya *Activity Based Costing (ABC)* adalah sebagai berikut:

1. Sistem *Activity Based Costing (ABC)* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi *overhead* dari setiap produk. Sedangkan sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya *overhead* secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.
2. Sistem *Activity Based Costing (ABC)* memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem biaya tradisional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
3. Sistem *Activity Based Costing (ABC)* memerlukan masukkan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.
4. Sistem *Activity Based Costing (ABC)* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional, karena kelompok biaya (*cost pools*) dan pemacu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu *Activity Based Costing (ABC)* dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghitung biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

Harga Pokok

Harga pokok produksi adalah Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir.

Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir (Bustami, 2007).

Menurut Mulyadi (2007) harga pokok produksi adalah total biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Sedangkan harga pokok produksi menurut Hansen (2006) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead*. Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang.

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual. Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan (Lambajang, 2013). Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi menurut Lambajang (2013) adalah :

1. Sebagai dasar dalam penetapan harga jual.
2. Sebagai alat untuk menilai efisiensi proses produksi.
3. Sebagai alat untuk memantau realisasi biaya produksi.

4. Untuk menentukan laba atau rugi periodik.
5. Menilai dan menentukan harga pokok persediaan.
6. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis.

Menurut Mulyadi (2010) dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.

Penerapan Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

Langkah-langkah dalam merancang sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas menurut Hansen (2006) memerlukan empat tahap yaitu :

1. Pengidentifikasian Aktivitas dan Atributnya

Melalui analisis aktivitas perusahaan mengidentifikasi pekerjaan yang dilakukannya untuk menjalankan operasi perusahaan. Pengidentifikasian aktivitas biasanya dikerjakan dengan mewawancarai para manajer atau para wakil dari area fungsional (departemen).

2. Pembebanan Biaya ke Aktivitas

Menentukan berapa banyak biaya untuk melakukan tiap aktivitas. Hal ini membutuhkan identifikasi sumber daya yang dikonsumsi oleh tiap aktivitas. Pembebanan biaya sumber daya ke aktivitas dengan menggunakan penelusuran langsung dan penggerak biaya. Jika sumber daya dibagi oleh beberapa aktivitas, maka pembebanan dilakukan melalui penelusuran penggerak dan penggerak disebut penggerak sumber daya. Penggerak sumber daya adalah faktor-faktor yang mengukur pemakaian sumber daya oleh aktivitas.

3. Pembebanan Biaya Aktivitas pada Aktivitas Lain

Jika terdapat aktivitas sekunder maka akan muncul tahap biaya aktivitas

sekunder dibebankan pada aktivitas-aktivitas yang memakai *outputnya*.

4. Pembebanan Biaya pada Produk

Setelah biaya dari aktivitas primer ditentukan, maka biaya tersebut dapat dibebankan pada produk dalam suatu proporsi sesuai dengan aktivitas penggunaannya.

Tahap atau prosedur sistem *Activity Based Costing* (ABC) menurut Supriyono (2007:270) yaitu :

1. Prosedur Tahap Pertama

- a. Penggolongan Berbagai Aktivitas

Berbagai aktivitas diklasifikasikan kedalam beberapa kelompok aktivitas yang mempunyai hubungan fisik yang jelas dan mudah ditentukan.

- b. Pengasosiasian Biaya dengan Aktivitas

Menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasar pelacakan langsung dan *driver-driver* sumber.

- c. Penentuan Kelompok-Kelompok Biaya Homogen

Kelompok biaya homogen (*homogeneous cost pool*) adalah sekumpulan biaya *overhead* yang terhubung secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Jadi, aktivitas-aktivitas *overhead* harus dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Rasio konsumsi yang sama menunjukkan eksistensi dari sebuah *cost driver*. *Cost driver* harus dapat diukur sehingga *overhead* dapat dibebankan ke beberapa produk.

- d. Penentuan Tarif Kelompok

Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

2. Prosedur Tahap Kedua

Biaya Overhead Pabrik (BOP) setiap kelompok aktivitas dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Sedangkan tahapan untuk menerapkan *Activity Based Costing (ABC)* menurut Slamet (2007:104) yaitu :

- a. Tahap Pertama
 - 1) Mengidentifikasi aktivitas
 - 2) Membebaskan biaya ke aktivitas
 - 3) Mengelompokkan aktivitas sejenis untuk membentuk kumpulan sejenis
 - 4) Menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis
 - 5) Menghitung kelompok tarif *overhead*
- b. Tahap Kedua

Biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk, dengan menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Overhead dibebankan = tarif kelompok x unit *driver* yang dikonsumsi.

Penelitian Terdahulu

Rusdiah Hasanuddin (2006) dalam penelitiannya yang berjudul Analisa Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Activity Based Costing (ABC) system* pada PT. Industri Arta Makmur di Makasar. Metode ABC adalah metode yang tepat untuk diterapkan oleh perusahaan untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik sebab biaya *overhead* yang mengalokasikannya berdasarkan *nonunit* memiliki persentase yang signifikan dari total biaya *overhead*. Selain itu, pemicu biaya (*cost driver*) yang digunakan dalam pengalokasian biaya *overhead* juga memiliki rasio yang berbeda. Penerapan sistem ABC akan meningkatkan keakuratan perhitungan biaya manufaktur produk.

Octavian Surya Pratiwi (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis penerapan metode *activity based costing*

dalam menentukan harga sewa kamar hotel (studi kasus pada hotel pandanaran semarang) menyatakan bahwa Perhitungan menggunakan sistem ABC lebih akurat hasilnya dan dapat diterapkan untuk menentukan harga sewa kamar berdasarkan tipe kamar yang disediakan.

Ratna Wulansari (2012) dalam penelitiannya yang berjudul perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual dengan menggunakan *activity based costing system* (studi kasus pada perusahaan edytex jaya pekalongan) menyatakan bahwa sistem ABC Dapat menghasilkan harga pokok yang tepat sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual dengan tepat

Zahro dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Analisa Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing (ABC)* pada CV. Indah Cemerlang Malang) Penggunaan metode *Activity Based Costing* lebih akurat dibandingkan dengan metode tradisional.

Ardhi Aryanto (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Penerapan *Activity-Based Costing System* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Merah Delima Bakery Kota Kediri menyatakan bahwa *Activity-Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang berupa studi kasus. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan mengenai bagaimana keadaan perusahaan tersebut seperti sejarah perusahaan, struktur organisasi, *job description*, visi dan misi perusahaan, produksi perusahaan sampai pada data-data yang dibutuhkan untuk dapat menentukan harga jual produk dengan tepat dengan rancangan penelitian yang digunakan dalam studi kasus. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan

penelitian non hipotesis. Adapun objek penelitian adalah penerapan *Activity Based Costing (ABC)* untuk menentukan harga pokok produksi pakan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penelitian dilakukan pada Peternakan Hendy Farm yang beralamat di Desa Bulugede RT 2 RW 5 Kec.Patebon Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Penelitian ini dimulai pada bulan April 2017 – Juni 2017.

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Data kuantitatif dalam penelitian ini merupakan data-data pendukung perhitungan berupa pengeluaran peternakan pada bulan April 2017, biaya dalam setiap tindakan yang dilakukan dalam proses produksi dan banyaknya jumlah produksi

Sumber Data

a. Data Primer

peneliti menggunakan data primer yang berupa wawancara langsung dengan bagian akuntansi dan bagian produksi Hendy Farm guna memperoleh informasi mengenai pembagian aktivitas yang terdapat di perusahaan tersebut. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara dengan pedoman wawancara dengan menggunakan pedoman (*interview guide*) dimaksudkan untuk wawancara yang lebih mendalam dengan memfokuskan pada persoalan-persoalan yang akan diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah, laporan biaya pengeluaran Hendy Farm serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif, yaitu suatu metode yang

dilakukan dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan data hasil pengolahan untuk menggambarkan hasil penelitian dan membandingkan perbandingan teknis (data sekunder) dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk kemudian mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Bahan Baku Pakan Bulan April 2017

bahan Baku	unit	jumlah pemakai an Per 1 bulan	harga per unit (Rp)	Jumlah biaya (Rp)
Bungkil Kedelai	Kg	6,573	5,400	35,493,120
MBM (Meat Bone Meal)	Kg	3,484	8,300	28,917,200
Katul	Kg	164	3,700	606,060
Jagung	Kg	14,014	4,350	60,960,900
jumlah bahan Baku		24,235	21,750	125,977,280

Sumber : Data Primer diolah, 2017

Unsur utama dari biaya yang pertama adalah biaya bahan baku, dan bahan baku yang di gunakan dalam pembuatan pakan ayam Perhitungan biaya bahan baku sebesar Rp 125,977,280 sudah bersih karena *supplier* datang mensuplai bahan baku sampai di gudang pembeli.

Unsur biaya yang kedua adalah biaya tenaga kerja dan upah tenaga kerja yang ada di peternakan Hendy Farm, antara lain:

Jumlah dan Biaya Tenaga Kerja Bulan April 2017

Bagian	Jumlah tenaga Kerja	Jumlah jam kerja	Upah 1 bulan (Rp)
Produksi	1	7 jam	1,300,000
Finishing	1	7 jam	1,300,000
Jumlah	2		2,600,000

Sumber: peternakan Hendy Farm April 2017

Unsur utama dari biaya yang ketiga adalah biaya overhead pabrik. Biaya tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu bahan penolong, upah tak langsung dan biaya overhead lainnya.

Biaya Bahan Penolong

Bahan Penolong	Jumlah Biaya (Rp)
Garam	800,800
Minyak	3,900,000
Kalsium	2,450,500
Enzyme	1,495,000
Lysine	198,900
Methionine	2,901,600
Threonine	637,000
toxin binder	468,000
Jumlah Bahan Penolong	12,851,800

Sumber: peternakan Hendy Farm April 2017

Biaya *overhead* pabrik pada peternakan Hendy Farm sebagai berikut :

Biaya Overhead Pabrik

Jenis Biaya	Jumlah Biaya Overhead Pabrik (Rp)	Alokasi Ke Produk
Biaya bahan penolong	12,851,800	100%
Biaya listrik	10,400	100%
Biaya air minum	50,000	100%
Biaya bbm mesin mixer (solar)	1,560,000	100%
Biaya telepon	100,000	100%
Biaya ganti oli mesin mixer	50,000	100%
Biaya pengiriman	2,600,000	100%
Biaya karung / 50	780,000	100%

kg		
Penyusutan Mesin Mixer	41,026	100%
Penyusutan Mesin jahit Karung	6,154	100%
Jarum jahit karung	5,200	100%
Benang jahit karung	52,000	100%
Jumlah Biaya Overhead Pabrik	18,106,579	

Sumber: peternakan Hendy Farm April 2017

Bahan Baku dan Bahan Penolong Pakan Pedaging

Bahan	Jumlah Biaya Pakan pedaging (Rp)
Bungkil Kedelai	25,552,800
MBM (Meat Bone Meal)	21,148,400
Katul	606,060
Jagung	41,960,100
Garam	800,800
Minyak	2,730,000
Kalsium	1,183,000
Enzyme	1,046,500
Methionine	2,538,900
Threonine	637,000
toxin binder	327,600
Total	98,531,160

Sumber : Sumber data yang diolah, 2017

Perhitungan bahan baku dan bahan penolong pakan pedaging dihitung per 100 kg karena kapasitas mesin mixer dalam 1x pengadukan adalah 100 kg

Alokasi Biaya Persiapan Pakan Pedaging

Bahan		Telepon	
Rp	%	Rp	%
98,531,160.0	99.96	42,000.0	0.04

Jumlah		Hpp / Unit	
Rp	%	Rp	%
98,573,160.0	100.0	5,416	94,76

Sumber data : Data primer yang diolah, 2017

Alokasi biaya persiapan bahan pada masing-masing produksi disesuaikan dengan jumlah bahan yang digunakan per unit produksi. Harga pokok produksi pada *cost driver* persiapan bahan, alokasi biaya yang terkandung pada masing-masing pembuatan pakan berbeda-beda. Komponen biaya *cost driver* pada persiapan bahan yang paling besar adalah biaya pembelian bahan baku yaitu sebesar 99,91%, sedangkan yang paling kecil yaitu biaya Telepon sebesar 0,09%.

Alokasi Biaya Pengadukan Pakan Pedaging

Tenaga kerja pada pengadukan adalah berjumlah 1 orang pekerja dengan upah per hari 35,000 x 26 hari = Rp 910,000

Biaya air minum untuk pekerja pada bagian pengadukan sebesar Rp 14,000 selama 1 bulan

Biaya penyusutan mesin mixer dihitung berdasarkan harga perolehan di bagi dengan masa pakai mesin, untuk mesin yang dipakai peternakan Hendy Farm seharga Rp 8,000,000 dengan masa pakai 15 tahun , sehingga biaya penyusutannya mesin dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut :

$Rp\ 8,000,000 : 15\ tahun = Rp\ 533,333$ per tahun

Penyusutan *dalam* 1 minggu = Rp 533,333 : 52 minggu = Rp 10,256.41

Sehingga penyusutan 1 bulan sebesar = Rp 10,256.41 x 4 = Rp 41,025.64

Untuk *penyusutan* mesin mixer pada alokasi pakan pedaging sebesar 0,7 x Rp 41,025.64 = Rp 28,717.9 selama 1 bulan.

Biaya BBM yang digunakan pada mesin *mixer* solar, dengan alokasi biaya untuk mesin mixer adalah sebesar Rp 1,092,000 selama 1 bulan

Biaya ganti oli yang dialokasikan untuk penggantian oli pada mesin *mixer* Rp 35,000 selama 1 bulan.

Alokasi biaya pada proses pengadukan pakan pedaging yang memiliki biaya paling tinggi terhadap harga pokok produksi adalah biaya BBM untuk mesin mixer sebesar 52,51 %, sedangkan biaya yang paling sedikit pada proses pengadukan adalah biaya penyusutan mesin mixer sebesar 1,38 %.

Alokasi Biaya Pengemasan Pakan Pedaging

Tenaga kerja pada aktivitas pengemasan adalah berjumlah 1 orang pekerja dengan upah per hari 35,000 x 26 hari = Rp 910,000 selama 1 bulan.

Biaya karung pada proses pengemasan digunakan untuk, biaya listrik yang dialokasikan untuk aktivitas pengemasan sebesar Rp 7,280 selama 1 bulan.

Biaya listrik pada proses pengemasan digunakan untuk mesin jahit karung selama proses finishing, biaya yang dialokasikan untuk pembelian karung dapat dihitung berdasarkan jumlah pemakaian pada pengemasan pakan pedaging, dengan perhitungan sebagai berikut : Rp 18,200 kg/ 50 kg = 364 kg x Rp 1,500 = Rp 546,000

Biaya air minum untuk pekerja pada bagian pengemasan sebesar Rp 21,000 selama 1 bulan.

Biaya jarum jahit pada proses pengemasan digunakan untuk membeli kebutuhan jarum dengan penggantian setiap 5 ton atau 5,000 kg. biaya yang dialokasin untuk pembelian jarum dapat dihitung berdasarkan jumlah pemakaian pada pengemasan pakan pedaging sesuai

kebutuhan, dengan perhitungan sebagai berikut : $Rp\ 18,200\ kg / 5,000\ kg = 3,64\ kg \times Rp\ 1,000 = Rp\ 3,640$

Biaya benang jahit pada proses pengemasan sama dengan kebutuhan jarum jahit, yaitu digunakan untuk membeli kebutuhan benang dengan penggantian setiap 5 ton atau 5,000 kg. biaya yang dialokasikan untuk pembelian benang dapat dihitung berdasarkan jumlah pemakaian pada pengemasan pakan pedaging sesuai kebutuhan, dengan perhitungan sebagai berikut : $Rp\ 18,200\ kg / 5,000\ kg = 3,64\ kg \times Rp\ 10,000 = Rp\ 36,400$

Untuk penyusutan mesin jahit pada alokasi pakan pedaging sebesar $0,7 \times Rp\ 6,153.85 = Rp\ 4,307.8$ selama 1 bulan.

Alokasi biaya pada proses pengemasan pakan pedaging yang memiliki biaya paling tinggi terhadap harga pokok produksi adalah biaya tenaga kerja sebesar 59,53 % , sedangkan biaya yang paling sedikit pada proses pengemasan adalah biaya jarum jahit sebesar 0,24 % .

Alokasi Biaya Pengiriman Pakan Pedaging

Biaya untuk jasa pengiriman pada pakan pedaging yang dikeluarkan selama 1 bulan adalah sebesar Rp 1,820,000.

Biaya telepon yang dialokasikan untuk proses pengiriman pada produksi pakan pedaging adalah sebesar Rp 28,000

Alokasi biaya pada proses pengiriman pakan pedaging yang memiliki biaya paling tinggi terhadap harga pokok produksi adalah biaya kirim sebesar 98,48 % , sedangkan biaya yang paling sedikit adalah biaya telepon sebesar 1,52 % .

Harga Pokok Pakan Pedaging Per Unit Dengan sistem Activity Based Costing

Persiapan Bahan		Pengadukan (Mixer)	
Rp	%	Rp	%
98,573,160	94.76	2,079,718	2.00

Pengemasan		Pengiriman	
Rp	%	Rp	%
1,528,628	1.47	1,848,000	1.78

Unit Produksi	Jumlah		Hpp / Unit	
	Rp	%	Rp	%
18,200	104,029,506	100.00	5,716	100.00

Sumber data : Data primer yang diolah, 2017

Harga Pokok Pakan Pedaging Per Unit Dengan Sistem Tradissional

Unit Produksi	Bahan Baku	
	Rp	%
18,200	98,531,160	93.76

BTKL		BOP	
Rp	%	Rp	%
1,820,000	1.73	4,732,000	4.50

Jumlah		Hpp / Unit	
Rp	%	Rp	%
105,083,160	100.00	5,774	100.00

Sumber data : Data primer yang diolah, 2017

Bahan Baku dan Bahan Penolong Pakan Petelur

No.	Bahan	Jumlah Biaya Pakan petelur (Rp)
1	Bungkil Kedelai	9,940,320
2	MBM (Meat Bone Meal)	7,768,800
4	Jagung	19,000,800
8	Minyak	1,170,000
9	Kalsium	1,267,500
10	Enzyme	448,500
11	Lysine	198,900
12	Methionine	362,700
14	toxin binder	140,400
Total		40,297,920

Sumber : data yang diolah. 2017

Alokasi Biaya Persiapan Pakan Petelur

Bahan		Telepon	
Rp	%	Rp	%
40,297,920	99.96	18,000	0.04

Jumlah		Hpp / Unit	
Rp	%	Rp	%
40,315,920	100.00	5,169	94.52

Sumber data : Data primer yang diolah, 2017

Alokasi Biaya Pengadukan Pakan Petelur

Tenaga Kerja		Air Minum	
Rp	%	Rp	%
390,000	43.76	6,000	0.67

Penyusutan Mesin		BBM mesin	
Rp	%	Rp	%
12,308	1.38	468,000	52.51

Ganti Oli		Jumlah	Hpp / Unit
%	Rp	Rp	%
1.68	891,308	114.3	2.09

Sumber data : Data primer yang diolah, 2017

Alokasi Biaya Pengemasan Pakan Petelur

Tenaga Kerja		Listrik		karung / 50kg	
Rp	%	Rp	%	Rp	%
390,000	59.53	3,120	0.48	234,000	35.72

Air Minum		Jarum Jahit			
Rp	%	Rp	%	Rp	%
9,000	1.37	1,560	0.24	15600	2.38

Jumlah		Hpp / Unit	
Rp	%	Rp	%
655,126	100.00	84.0	1.54

Sumber data : Data primer yang diolah, 2017

Alokasi Biaya Pengiriman Pakan Petelur

Biaya kirim		Telepon	
Rp	%	Rp	%
780,000	98.48	12,000	1.52

Jumlah		Hpp / Unit	
Rp	%	Rp	%
792,000	100	102	1.86

Sumber data : Data primer yang diolah, 2017

Harga Pokok Pakan Petelur Per Unit Dengan sistem Activity Based Costing

Persiapan Bahan		Pengadukan (Mixer)	
Rp	%	Rp	%
40,315,920	94.52	891,308	2.09

Pengemasan		Pengiriman	
Rp	%	Rp	%
655,126	1.54	792,000	1.86

Unit Produksi	Jumlah		Hpp / Unit	
	Rp	%	Rp	%
7,800	42,654,354	100	5,469	100

Sumber data : Data primer yang diolah, 2017

Harga Pokok Pakan Petelur Per Unit Dengan Sistem Tradisional

Unit Produksi	Bahan Baku	
	Rp	%
7,800	40,297,920	93.49

BTKL		BOP	
Rp	%	Rp	%
780,000	1.81	2,028,000	4.70

Jumlah		Hpp / Unit	
Rp	%	Rp	%
43,105,920	100	5,526	100

Sumber data : Data primer yang diolah, 2017

Perbandingan Perhitungan HPP dengan Metode ABC dan Tradisional

Produk	HPP Produksi (Rp)	
	Tradisional	ABC
Pakan Pedaging	105,083,160	104,029,506
Pakan Petelur	43,105,920	42,654,354

Harga Per Unit	
Tradisional	ABC
5,774	5,716
5,526	5,469

Selisih		%
HPP Total	HPP per unit	
1,053,654	57.89	1.00
451,566	57.40	1.04

Sumber data : Data primer yang diolah, 2017

**PENUTUP
SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka selanjutnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* pada produksi pakan pedaging Hendy Farm sebesar Rp 5,716 per unit (kg) Sedangkan jika menggunakan sistem tradisional produksi pakan pedaging Hendy Farm sebesar Rp 5,774 per unit (kg) sehingga didapatkan selisih perhitungan sebesar Rp 58,1 per unit (kg)
2. Harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* pada produksi pakan petelur Hendy Farm sebesar Rp 5,469 per unit. Sedangkan jika

menggunakan sistem tradisional produksi pakan petelur Hendy Farm sebesar Rp 5,526 per unit. Sehingga didapatkan selisih perhitungan sebesar Rp 57,5 per unit (kg)

3. Terdapat perbedaan antara perhitungan menggunakan metode tradisional dengan metode *activity based costing* yang dapat dilihat dengan adanya selisih. Pada produk pakan pedaging diketahui selisihnya adalah sebesar Rp 1,053,654 dan pada produk pakan petelur diketahui selisihnya adalah sebesar Rp 451,566.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *activity based costing* lebih efisien dibandingkan dengan metode tradisional, perusahaan juga dapat lebih rinci mengelompokkan biaya dan mengetahui aktivitas-aktivitas yang terdapat pada proses produksi yang dapat dibebankan ke produk.

Keterbatasan

Penelitian ini dirasakan oleh peneliti telah dilakukan secara optimal, namun demikian peneliti merasa dalam hasil penelitian ini masih ada beberapa keterbatasan, yaitu penelitian ini berhenti pada perhitungan HPP saja. Perhitungan metode ABC yang dilakukan oleh peneliti juga belum sepenuhnya tepat dalam perhitungan beberapa biaya yang pada aktivitasnya belum biasa dipisahkan secara detail sesuai dengan tarif kegunaan berdasarkan hitungan satuan dan kegunaannya antara kebutuhan pribadi dan perusahaan, seperti pada biaya telepon, biaya air minum dan listrik. Oleh karena itu, untuk penelitian yang akan datang diharapkan untuk meneruskan penelitian secara lebih terperinci.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi peternakan Hendy Farm, hasil penelitian sistem biaya berdasarkan aktivitas tersebut diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran khususnya pada produksi pakan dengan mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya dalam menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat terutama dalam menghadapi persaingan harga dan mempengaruhi posisi produk di pasar. Dan juga perlu adanya ketelitian terhadap pembagian biaya berdasarkan kelompok mengingat aktivitas yang ada di perusahaan cukup banyak.
2. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis yang menggunakan subjek usaha kecil, mikro dan menengah, khususnya yang memproduksi produk lebih dari satu jenis produk. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih komprehensif atau menyeluruh dalam mengkalkulasi biaya baik biaya produksi maupun biaya non produksi sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. 2011. *Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel Coklat Makassar*. Universitas Hasanudin
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Blocher, dkk .2007. *Manajemen Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bustami, B. (2007). *Akuntansi Biaya : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: graha ilmu.
- Carter, William, dkk. 2006. *Cost Accounting*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Ediwibowo, D. F. (2004). *Penerapan Activity Based Costing Sebagai Alternatif Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Pada PT. Wangsa Jatra Lestari Surakarta)*. Universitas Sebelas Maret.
- Hansen, Don R. dkk. 2006. *Management Accounting*. Jakarta: Salemba Empat
- Hasanudi.R.2006. *Analisa Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Activity Based Costing (ABC) system pada PT. Industri Arta Makmur di Makasar*. STIE YPUP Makasar
- Lambajang, A. A. (2013). *Analisis perhitungan biaya produksi menggunakan metode Variabel costing pt. Tropica cocoprime*.
- Mulyadi. 1999. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Aditya Media
- Mulyadi. 2003. *Activity Based Cost System*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mulyadi. 2007. *Activity-Based Cost System*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyadi. 2007. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya, Edisi 5*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Mulyadi. 2010. *Akuntansi Manajemen (3rd ed.)*. Jakarta: salemba empat
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : Erlangga.
- Setyaningsih.S.L. 2011. *Analisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem activity based*

costing(abc) pada pabrik roti (sumber rejeki). UNNES

Slamet, Achmad. 2007. *Penganggaran. Perencanaan & Pengendalian Usaha.* Semarang: UNNES Press

Supriyono, R.A. 2007. *Manajemen Biaya. Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis* Yogyakarta: BPF

Wulansari.R. 2012. *Perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan*

harga jual dengan menggunakan activity based costing system (studi kasus pada perusahaan edytex jaya pekalongan). UDINUS

Zahro.dkk. 2015. *Analisa Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing (ABC) pada CV. Indah Cemerlang Malang.* UNIBRAW Malang